

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN *TAK SEMANIS SENYUMMU* KARYA SIROJUTH

Alib Astuti¹, Lusy Novitasari², Edy Suprayitno³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

alifastuty29@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to describe how the use of language styles of comparison, contradiction, linkage, and repetition in the collection of short stories *Tak Semanis Senyummu* by Sirojuth. The method used in this research is qualitative descriptive research type. The data contained in this study are in the form of sentences and author's expressions contained in a collection of short stories by Sirojuth. There are 49 data styles found, including: comparative language style, there are 15 data, namely: parable (2), metaphor (2), personification (3), depersonification (2), pleonasm (2), antithesis (2), anticipation (2). There are 16 data of conflicting language styles, namely: hyperbole (5), climax (3), anticlimax (2), paradox (2), zeugma (2), antiphraasis (2). There are 8 linkage language styles, namely: antonomasia (2), erotic (3), gradation (2), asyndeton (2). The repetition language style has 10 data, namely: anaphora (4), antanaklasis (1), assonance (3), alliteration (2).

Keywords: Figurative Language; Short Stories Compilation; Stylistics

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth. Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa ungkapan pengarang yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek karya Sirojuth. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan desain studi pustaka. Adapun gaya bahasa yang ditemukan sejumlah 49 data meliputi: gaya bahasa perbandingan terdapat 15 data yaitu: perumpamaan (2), metafora (2), personifikasi (3), depersonifikasi (2), pleonasme (2), antithesis (2), antisipasi (2). Gaya bahasa pertentangan terdapat 16 data yaitu: hiperbola (5), klimaks (3), antiklimaks (2), paradoks (2), zeugma (2), antifrasis (2). Gaya bahasa pertautan terdapat 8 data yaitu: antonomasia (2), erotetis (3), gradasi (2), asyndeton (2). Gaya bahasa perulangan terdapat 10 data yaitu: anaphora (4), antanaklasis (1), asonansi (3), aliterasi (2).

Kata kunci: Gaya Bahasa; Kumupulan Cerpen; Stilisitika

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (lihat Suprpto, 2018; Novitasari, 2018; Hartanto dkk., 2021). Sastra merupakan rangkaian kata yang mengungkap rasa dalam jiwa. Sastra juga merupakan seni yang dituangkan dari pikiran dan

perasaan penulis dengan media keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan makna tersembunyi dari pengarang (lihat Lestari dkk., 2021; Hartini dkk., 2021; Nikmah & Suprpto, 2022).

Dengan menggunakan kata-kata, sastrawan bisa mengaliri dan mengasupi jiwa para penikmat sastra melalui karya sastra. Bahkan karya sastra dapat menghadirkan kedamaian, ketentraman, dan optimisme untuk menjalani hidup bagi para penikmatnya. Hanya dengan kata-kata pula, sastra menjadi mediasi letupan imajinasi dalam eksistensial

para sastrawan yang tak mampu dituangkan dalam perbendaharaan kosa kata bahasa formal atau bahasa ilmiah yang dangkal, kaku, dan kering korantang (Sehandi dalam Wibowo, 2013:28).

Mendengar kata sastra ada dua pengertian yang muncul dalam benak kita. Seperti salah satunya adalah diungkapkan oleh Sehandi (2014:1), sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Selanjutnya, sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah.

Cerita pendek yaitu sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan, yang membawa persoalan kehidupan manusia sehari-hari. Suatu persoalan yang mungkin dapat dilihat secara langsung maupun secara tidak langsung oleh para pengarang. Cerita pendek juga suatu bentuk prosa naratif fiktif atau cerita rekaan yang pendek yang condong padat dan langsung menuju pada alur tujuan cerita (lihat Suprpto & Sumarlam, 2016; Rismawati dkk., 2021; Kasnadi, 2022). Cerita pendek juga suatu karya yang bisa menjadi bacaan hiburan karena alur ceritanya selain pendek, sangat mudah dipahami dan dikemas dengan bahasa yang menarik pembaca atau penikmat sastra. Cerpen menurut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting dan bersifat memperpanjang cerita (Poe dalam Nurgiyantoro, 1998: 10).

Stilistika yaitu merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan sebuah gambaran yang dipikirkan dengan menggunakan bahasa, bentuk-bentuk, asosiasi, perumpamaan yang tepat. Stilistika pada dasarnya sering membicarakan sebuah imajinasi seseorang dalam mengungkapkan mengenai suatu keindahan proses pengucapan bahasa dalam karya sastra. Mengkaji stilistika

sebenarnya sangat menarik karena penemuan makna sastra seringkali dipengaruhi dengan pemahaman pembaca atas bahasa sastra yang digunakan. Kemudian menurut Welck & Warren (dalam Sutejo, 2010) mengungkapkan semua teknik yang dipakai untuk tujuan ekspresi tertentu, dan meliputi wilayah yang lebih luas dari sastra atau retorika. Semua wujud dan teknik untuk membuat penekanan dan kejelasan dapat dimasukkan dalam wilayah stilistika.

Objek penelitian ini adalah adalah Kumpulan Cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth. Kumpulan cerita pendek ini diterbitkan oleh JSI (Jendela Sastra Indonesia), Gresik, pada tahun 2020 dengan penulis Sirojuth Tholibin. Kumpulan cerpen ini memiliki ciri fisik diantaranya: pada sampul berwarna oren kombinasi putih dengan tebal buku 105 halaman. Kumpulan cerpen ini memuat 11 cerita pendek, meliputi: (1) *Tak Semanis Senyummu*, (2) *Isyaratmu*, (3) *Surat Mimpi Dari Seorang Istri*, (4) *Hujan dibulan November*, (5) *Hari Bersamamu*, (6) *Aku Yang Selalu Ingin Menang Saat Hujan*, (7) *Surat*, (8) *Sepotong Senja yang Mesti Terbenam*, (9) *Waktu*, (10) *Untuk Nadia*, (11) *Yang Patah Akan Tumbuh*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif pada analisis stilistika dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth. Di sini, peneliti diarahkan dengan sebuah data yakni dengan objek kumpulan Cerita Pendek yaitu kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu*. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk dapat pengumpulan data dan analisis data ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatannya memakai pendekatan kualitatif kajian pustaka.

Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang membawa hasil data berupa kata-kata dari objek yang diamati tanpa memakai teknik perhitungan atau statistik. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2009:6). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji dan menganalisis dalam Kumpulan Cerita Pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan alat strategis yang sering digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan pengalaman jiwanya dalam menulis karya fiksi, khususnya pada kumpulan Cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth. Tentunya memiliki berbagai tujuan untuk memperindah dan mempercantik karya tersebut, gaya bahasa yang ditulis pengarang juga dapat menumbuhkan imajinasi pembaca atau pendengarnya. Selain itu juga gaya bahasa memiliki khas yang bersifat prismatis yaitu artinya dapat memancarkan makna yang lebih dari satu.

Menurut Aminuddin (dalam Nilawijaya, 2018:11) gaya bahasa adalah “cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya, dengan menggunakan media masa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya yang intelektual dan emosi pembaca. Gaya bahasa bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, klausa atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik ungkap Keraf, (2008: 112) dalam Ibrahim 2015: 35).

Tarigan mengungkapkan “gaya bahasa atau majas di bagi menjadi empat macam, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan” (2013:5). Pada hasil kajian

ini akan adanya suatu penjelasan bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut yang diungkapkan dalam tulisanya dengan sebuah bentuk karya sastra dalam kumpulan cerita pendek. Setelah membaca kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ini peneliti menemukan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam tulisan cerpen tersebut.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah sebuah kata-kata berkias, yang menyatakan suatu hal perbandingan bahasa untuk meningkatkan suatu kesan dalam bentuk berbahasa dan juga dapat mempengaruhi terhadap pendengar ataupun pembaca karya sastra. Adapun jumlah gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth adalah sebagai berikut: perumpamaan, metafora, personifikasi, personifikasi, pleonasme, antitesis, dan antisipasi. Dikarenakan adanya pembatasan kata dalam naskah artikel ini, maka hanya dua jenis gaya bahasa perbandingan akan dibahas dalam artikel ini.

Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama, maka sering pula kata perumpamaan bisa dikatakan sama saja dengan persamaan. Dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan dua gaya bahasa perumpamaan yang terdapat pada data sebagai berikut

“Sepertinya hujanlah yang akan mengoreksinya. Hujan sama-sama bisa mencoret, bahkan bisa meleburnya”. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 34).

Pada data di atas terdapat gaya bahasa perumpamaan pada kalimat “hujan” dan “mengoreksi” disini pengarang mengumpamakan hujan akan mengoreksi sebuah tulisan, pada dasarnya hujan adalah benda mati dan mengoreksi

adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan manusia, hujan tidak mungkin dapat mengoreksi tetapi di sini pengarang mengumpamakan jika hujanpun dapat melakukannya.

Metafora

Metafora adalah kiasan yang hampir mirip dengan perbandingan, namun gaya bahasa ini tidak memakai perbandingan seperti pada gaya bahasa perbandingan sebelumnya, dengan maksud berarti gaya bahasa ini adalah suatu kiasan yang implisit di antara dua hal yang berbeda. Dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan dua gaya bahasa metafora yang terdapat pada data sebagai berikut.

“Lepaskan aku, Aulya berkata. ia menghempaskan tanganku, lalu taksi membawanya pergi”. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 33).

Pada data di atas, gaya bahasa metafora digunakan pengarang untuk melukiskan suasana yang dilakukan oleh seorang tokoh Aulya. Aulya menggambarkan perasaan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh aku. pengarang menggunakan gaya bahasa metafora untuk membandingkan suasana hati Aulya yang sedang kecewa, terletak pada kata “lepaskan” dan “hempaskan”. Kata lepaskan banyak arti jika disandingkan dengan kata selain hempaskan. Apabila kata tersebut disandingkan dengan hempaskan kata lepaskan mempunyai makna berbeda yaitu kehilangan, berbeda dengan lepaskan disandingkan dengan kata pergi mempunyai makna ditinggalkan.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata-kata berkias, yang menyatakan suatu pertentangan yang dimaksud oleh penulis, pembaca, pendengar, dan penikmat karya sastra. Adapun beberapa gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth terdapat enam gaya bahasa yaitu: hiperbola,

klimaks, antiklimaks, paradoks, zeugma, dan antifrasis.

Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa pertentangan yang merupakan ungkapan yang sering melebih-lebihkan suatu ungkapan ucapan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya. Atau lebih tepatnya bisa menyatakan sesuatu secara berlebihan. Dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan lima gaya bahasa hiperbola salah satunya terdapat pada data sebagai berikut.

“Menunggu rintik hujan yang menempel di kaca jendela kamarmu jatuh membawa bentuk gerak tubuhmu. Sebab hujan akan selalu mampu membaca bayanganmu bisa ada hadir dihadapanmu, hujan selalu mampu membuatku merasa kau bisa bersamaku. Hujan akan selalu mampu membawamu menuju dalam pelukanku. Hujan akan selalu mampu melukiskan gerut senyumanmu dibenaku dan hujan akan selalu mampu menghadirkan apapun semua tentangku”. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 49).

Pada data di atas terdapat penggunaan gaya bahasa yang pengarang gunakan untuk dalam menulis alur ceritanya, meyakinkan kecintaannya seorang kepada tokoh pembantu. Meyakinkan atas cinta tokoh yang bernama Rizal terhadap tokoh putri. Dalam hal itu, pengarang dalam suatu menyampaikan ceritanya terlihat menggunakan teknik melebih-lebihkan suatu ungkapan atau ucapan atau kenyataan yang berlebihan.

Terlihat gaya bahasa hiperbola terletak pada kalimat “hujan selalu mampu membawamu datang dalam pelukanku” di situ terlihat jelas bahwa pengarang sudah sangat melebih-lebihkan kenyataan si tokoh utama terkait cintanya, terlihat pada ucapan “hujan mampu menghadirkanmu”. Padahal hujan tersebut hanyalah benda cair. Dan tidak mungkin benda cair bisa menghadirkan seseorang yang dirindukannya.

Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang berisikan suatu gagasan-gagasan yang beruntun terus semakin berkurang kepentingannya. Dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan dua gaya bahasa antiklimaks yang terdapat pada data sebagai berikut.

“Maafkan aku, ucap aulya, Aulya menggenggam tanganku. Aku diam. Aku menyesalkan kepada saat-itu tiga bulan lalu- aku tidak menyakinkan dia dan melamar secepatnya. Andai saja. Ahh... aku meyeka air mataku ternyata aku terlalu berharap lebih padanya. Aku salah”. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 37).

Gaya bahasa antiklimaks di atas, digunakan oleh pengarang untuk melukiskan sebuah harapan tokoh utama. Tokoh utama yang berharap lebih atas cintanya kepada gadis yang benar-benar sangat diharapkan untuk memilikinya. Cinta yang tiba-tiba terpaksa harus hilang begitu saja karena perjodohan orang tuanya. Pengarang menggambarkan data di atas, adalah suatu gagasan yang berturut-turut semakin berkurang kepentingannya.

Terlihat pada suatu ungkapan kalimat “meyakinkan” dan “melamar”. Kata tersebut mengandung suatu kepentingan yang berkurang. Setelah mencintai disuruh untuk ikhlas atas kepergiannya. Pengarang saat ini menggunakan teknik tersebut untuk mengetahui sebuah harapannya tokoh utama yang mengandung gagasan yang semakin berkurang.

Gaya Bahasa Pertautan

Gaya Bahasa Pertautan yaitu merupakan majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan dengan suatu hal yang ingin diutarakan. Adapun gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth terdapat adalah: antonomasia, gradasi, erotesis dan asindeton

Antonomasia

Antonomasia yaitu merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan suatu gelar resmi

atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan dua gaya bahasa antonomasia yang terdapat pada data sebagai berikut.

“Dua tahun berlalu. Aku mengajar di SMAN 01 di kota ku. Dan ini adalah hari ketiga aku mengajar”. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 37).

Data di atas, adalah gaya bahasa antonomasia yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan gelar resmi yang di miliki oleh tokoh utama. Pengarang menggambarkan tokoh utama mengenang masa lalunya bersama mantan kekasihnya Aulya namanya. Dua tahun yang lalu ketika tokoh utama masih dibangku kuliah pada saat semester delapan, masih manis-manisnya dalam masa-masanya meneguk sebuah kisah cinta bersama Aulya. Kini setelah kelulusan wisuda perkuliahannya tokoh utama mengajar di SMAN 01. Menjalani hari-hari dengan sangat bahagia bersama anak didiknya walau tanpa sang pujaan hati yang pernah mengisi hatinya. Setidaknya kekalutan itu tak berlama-lama selalu singgah di dalam hidupnya. Karena mengajar termasuk jalan pintas untuk melupakan benih-benih cinta agar tidak tumbuh terus menerus hingga menjadi luka yang berkepanjangan.

Gaya bahasa antonomasia ini terlihat pada kalimat “Aku mengajar di SMAN 01.” Mengajar adalah suatu jabatan yang sederhana namun sangat berjasa. Itu semua adalah sebuah teknik yang dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan gelar resmi yang dimiliki tokoh utama.

Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth telah ditemukan dua gaya

bahasa gradasi yang terdapat pada data sebagai berikut.

“Aku sudah tidak lama lagi disini. Aku ingin bercerita kepadamu seperti biasanya dan aku akan mendengarkan ceritamu pula. Bisa dikatakan, ini adalah sebuah ceritaku yang terakhir dibulan yang sama, saat pertama kali kita ditempat ini”. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 9).

Pada data di atas, adalah gaya bahasa gradasi yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana tokoh. Tokoh bernama Bagus yang sedang lancar bercerita kepada sahabatnya tentang seorang gadis yang dicintainya. Bagus mengatakan kepada sahabatnya bisa jadi ini adalah cerita yang terakhir dibulan yang sama ditahun depan saat pertama kali kita bertemu. Bagus juga mengatakan akan selalu mendengarkan kembali cerita sahabatnya pula. Sahabatnya meminta bagus agar mengisyarati ceritanya dengan sebuah bait-baitnya. Kemudian Bagus mengawali ceritanya tentang gadis yang hanya dua kali ditemuinya diacara wisuda peraih peringkat satu. Saat itu Bagus juga menjelaskan bahwa hubungannya dengan gadis itu sudah cukup lama.

Data di atas terdapat suatu rangkaian yang secara sintaksis, mempunyai beberapa ciri semantik secara umum dan ada beberapa ciri yang selalu diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Gaya bahasa gradasi terlihat pada kalimat “aku sudah tidak lama lagi disini. Aku ingin bercerita kepada mu seperti biasanya”. Jelas terlihat, ada ciri yang di ulang-ulang dengan perubahan-perubahan, yaitu pada kata “aku”. Dan terlihat pada kalimat “dan aku akan kembali mendengarkan ceritamu pula”. Jelas terlihat ada perubahan pada kata “cerita”. Pengarang menggunakan teknik ini, tidak lain untuk menggambarkan suasana tokoh Bagus yang dalam penyampaian suatu ceritanya kepada sahabatnya.

Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah merupakan ungkapan suatu gaya berbahasa yang sangat lebih menegaskan dalam menggunakan sebuah pernyataan dengan tujuan peningkatan sebuah pengaruh dan nilai tertentu terhadap pembaca, pendengar, atau penikmat karya sastra. Adapun beberapa gaya bahasa perulangan dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth terdapat empat gaya bahasa sebagai berikut: anaphora, asonansi, antanaklasi dan aliterasi.

Anaphora

Anaphora merupakan gaya bahasa repitisi yang berupa suatu perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan empat gaya bahasa anaphora yang terdapat pada data sebagai berikut.

“Aku akan menggambarkan kamu sebagai wanita yang tangguh. Aku akan tetap selalu menggambarkan kamu sebagai wanita paling cantik yang kesehariannya sibuk di dalam rumah sebagaimana mestinya sebagai ibu rumah tangga yang merawatkeluarganya. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 5).

Data di atas, adalah gaya bahasa anaphora yang digunakan oleh pengarang untuk memberi penjelasan peristiwa yang melibatkan tokoh utama. Pengarang menggambarkan dalam peristiwa ini tokoh utama bernama Aku. Takdir menemukannya dengan kekasihnya yang difoto tiga tahun sebelumnya. Pertemuan yang mungkin singkat namun mengandung makna. Gadis yang kujumpai tiga tahun lalu ini masih sama, sepertinya usia enggan memberi perubahan di wajahnya. Saat diam, dingin pun wajahnya masih sangat terlihat begitu manis. Sang pemahatpun di seluruh dunia ini jika dikumpulkan menjadi satu tak akan mampu mengukir senyum manisnya. Ketika tokoh utama berkesempatan mengajak kekasihnya keluar, lalu tokoh utama mengajak ketempat yang sangat sering diceritakan pada awal pertemuannya, pantai

yang menjadi tujuannya. Sesampainya pada tempat yang selalu diceritakannya yaitu pantai, kekasihnya meminta menggambarkan dirinya ketika ada dalam tokoh cerita yang dibuatnya. Lalu tanpa berfikir lagi tokoh Aku mulai menggambarkan kekasihnya dalam cerita yang dibuatnya. Ia akan menggambarnya sebagai sosok wanita yang serba bisa.

Pada data di atas terdapat penggunaan gaya bahasa anaphora yang digunakan pengarang, karena menggunakan teknik perulangan yang terdapat dalam kalimat “Aku akan ...”. Jelas pada kalimat aku akan itu diulangi. Semua itu pengarang gunakan untuk menunjukkan peristiwa tokoh yang benar-benar ingin meyakinkan kekasihnya tentang kesungguhan cintanya.

Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang semacam dengan repetisi, yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan tiga gaya bahasa asonansi salah satunya terlihat pada data sebagai berikut:

“Sekali tiba, sutra senja melepas penghabisan.

Hujan menimpa terus berkata dan selamat jalan”. (*Tak Semanis Senyummu*, 2020: 15).

Data di atas, adalah gaya bahasa asonansi yang digunakan oleh pengarang untuk melukiskan sebuah ekspresi dan latar tempat tokoh. Rizal namanya, yang pada akhirnya memberanikan diri untuk memberikan cerita yang dibuatnya kepada gadis impiannya. Setelah melewati banyak pertanyaan dan pertimbangan pada keberaniannya cerita yang sudah dirampungkan itu langsung diberikan sebagai sebuah kado pernikahannya. Berisikan banyak tentang kerelaannya melepas cinta yang dimilikinya, karena sahabatnya yang sudah lebih dulu memberanikan menyampaikan rasa yang tak biasa itu. Dengan begitu Rizal menyadari takdirnya karena cintanya tak harus menyatukan dua kepala

dalam satu atap, namun cinta yang sesungguhnya adalah melihat dia bahagia bersama pilihannya.

Pada data di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa asonansi dengan teknik pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu “n”. Terlihat pada kalimat “penghabisan”, “selamat jalan”. Teknik pengulangan bunyi vokal yang sama yang dilakukan oleh pengarang adalah untuk mengetahui ekspresi yang dilakukan oleh tokoh Rizal.

SIMPULAN

Gaya bahasa merupakan sarana yang sangat strategis untuk mengungkapkan pengalaman jiwa pengarang dalam sebuah karya fiksi. Tentunya dengan banyak sekali tujuan salah satunya guna untuk mempercantik, memperindah dan mengesankan suatu karya sastra tersebut. Gaya bahasa biasanya digunakan pengarang sebagai sarana untuk membangkitkan imajinasi para pembaca sastra atau pendengarnya. Gaya bahasa bersifat prismatis artinya memancarkan makna lebih dari satu.

Dari rangkaian hasil penelitian tentang gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth, peneliti menemukan gaya sebanyak 49 gaya bahasa, terbagi dalam tiga gaya bahasa utama (perbandingan, pertentangan, dan pengulangan). Gaya bahasa perbandingan merupakan kata-kata berkias yang menyatakan suatu perbandingan untuk meningkatkan suatu kesan dalam berbahasa. Gaya bahasa perbandingan sebanyak 15 data, meliputi gaya bahasa perumpamaan (2), metafora (2), personifikasi (3), depersonifikasi (2), pleonasme (2), antitesis (2), antisipasi (2). Gaya bahasa pertentangan adalah merupakan kata-kata berkias yang menyatakan suatu pertentangan yang dimaksud penulis atau pembaca, pendengar, dan penikmat karya sastra.

Gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan sebanyak 16 gaya bahasa, meliputi: gaya bahasa hiperbola (5), klimaks (3), antiklimaks (2),

paradoks (2), zeugma (2), antifrasis (2). Gaya bahasa pertautan merupakan majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan dengan suatu hal yang inggin diutarakan. gaya bahasa pertautan dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan sebanyak delapan (8) gaya bahasa, meliputi: gaya bahasa antonomasia (2), erotetis (3), gradasi (2), asindeton (2).

Gaya bahasa perulangan merupakan ungkapan suatu gaya berbahasa yang lebih menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan sebuah pengaruh dan nilai tertentu terhadap pembaca, pendengar, atau penikmat karya sastra. Gaya bahasa perulangan dalam kumpulan cerita pendek *Tak Semanis Senyummu* karya Sirojuth ditemukan sebanyak 10 gaya bahasa, meliputi: seperti gaya bahasa anaphora (4), antanaklasis (1), asonansi (3), aliterasi (2).

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hartini, S., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Jadi Aku Sebentar Saja*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 120-126. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ibrahim, S. (2017). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Hingga* Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 3(3), hal. 35-57. Doi: <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v3i3.%25p>
- Kasnadi. 2022. Jejak Kolonialisme dalam Cerpen *Sulastri dan Empat Lelaki* Karya M. Shoim Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 116-122. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Lestari, S., Wardiani, R. & Setiawan, H. 2021. Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 106-112. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. 2022. Konflik Tokoh Utama Dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran 'Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel *Till It's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal KIBASP*, 2(1), hal. 11-23. Doi: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.299>
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rismawati, I., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Paradoks dan Ironi dalam kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air (Kajian New Criticism). *Leksis*, 1(1), hal. 17-26. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sehandi, Y. 2004. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suprpto & Sumarlam. 2016. Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 LakiLaki Karya Djenar Mahesa Ayu.. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-133. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar

Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.
Metafora, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>

Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: P u s t a k a Felicha.

Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.